

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci pembangunan nasional suatu bangsa. Pembangunan ekonomi suatu bangsa bisa terjadi dengan adanya transformasi sosial dalam suatu bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya untuk membina kaum generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkualitas melalui pendidikan yang berkualitas pula. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pendidikan itu adalah upaya yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

Dalam *Dictionary of Education* (Ihsan, 1995:4) menyebutkan bahwa

Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Pengertian pendidikan juga diungkapkan pula oleh Driyarkara (Ihsan, 1995:4) yang mengatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda.”

Kedua pengertian pendidikan diatas sangatlah jelas bahwa pendidikan ditargetkan khususnya kepada manusia muda, begitupun di Indonesia yang berusaha meningkatkan pembangunan ekonomi bangsa melalui upaya pendidikan yang upaya pertama kali mulai ditekankan kepada kaum generasi muda. Dalam upaya untuk memenuhi tujuan tersebut Indonesia berusaha menjalankan pendidikan sebaik mungkin menggunakan Sistem Pendidikan Nasional yang ditetapkan pemerintah melalui Undang-Undang. Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar untuk menyiapkan

peserta didik (generasi muda) melalui bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Segala upaya sadar yang dilakukan pemerintah ini adalah tidak lain untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan cita-cita, seperti yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras dan tangguh, serta bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Keberhasilan tujuan pendidikan atas cita-cita bangsa tersebut dapat menunjukkan sejauh mana pembangunan bangsa telah dicapai. Hal itu juga menunjukkan bahwa bagaimana mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur hal-hal yang berkaitan dengan standar mutu nasional, salah satunya mengenai SNP. SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. SNP bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Mutu pendidikan berkaitan dengan penilaian sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria atau standar tertentu melalui pengukuran konkret ataupun pengamatan kualitatif. Mutu pendidikan dalam arti luas ditentukan oleh tingkat keberhasilan keseluruhan upaya pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, mutu pendidikan ditentukan sejauh mana tercapainya upaya pendidikan diukur dari tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku tentang sistem pendidikan nasional.

Untuk melihat perbandingan mutu pendidikan Indonesia yang telah berhasil dicapai sejauh ini dibandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia ikut berperan-serta dalam survey PIRLS, PISA, dan TIMSS. Hasil studi tersebut berupa informasi tentang profil pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi siswa di Indonesia di antara bangsa-bangsa di dunia. Baik itu PIRLS, PISA, dan TIMSS merupakan studi internasional yang penyelenggaraannya dilaksanakan oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah survei kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami beragam bacaan dengan cara melibatkan anak-anak itu dalam proses membaca. Studi yang lainnya adalah TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) merupakan studi internasional untuk kelas IV dan VIII dalam bidang matematika dan IPA yang diselenggarakan setiap empat tahun. Sedangkan studi yang lain juga adalah PISA (*Programme for International Study Assessment*) adalah bertujuan meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas IX SMP dan kelas X SMA) dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*Mathematics literacy*), dan IPA (*scientific literacy*).

Hasil studi internasional PISA pada tahun 2012 kembali menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Hal tersebut terus terjadi bahkan sejak Indonesia mengikuti studi PISA sejak tahun 2000. Pada tahun 2006 diketahui Indonesia menduduki peringkat 48 dari 57 negara yang mengikuti studi tersebut secara keseluruhan dengan skor rata-rata nilai literasi membaca adalah 393, studi literasi matematika dan IPA dengan peringkat sama yaitu 50 dari 57 negara peserta dengan skor rata-rata literasi matematika 391 dan literasi IPA 395.

Sebagaimana tercermin dari hasil studi PISA tersebut, yang memperlihatkan ada sesuatu yang salah dalam sistem persekolahan dan kebijakan pendidikan Indonesia. Beberapa diantara masalah yang dimaksudkan adalah ujian nasional, perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, program sekolah unggulan (sekolah bertaraf internasional), kompetisi dalam berbagai Olimpiade, penambahan jam belajar, serta sertifikasi dan ujian kompetensi guru yang dianggap telah gagal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu masalah yang dimaksudkan sebelumnya adalah mencakup masalah perubahan kurikulum dimana kurikulum terbaru yang ditetapkan oleh pemerintah adalah Kurikulum 2013, hal ini seperti diungkapkan oleh Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa penetapan kurikulum yang baru ini adalah sebagai kebijakan pemerintah akibat dari sistem pendidikan Indonesia yang harus direformasi karena sistem yang ada selama ini tidak menjawab kebutuhan zaman.

Kunci perubahan dalam pendidikan serta membangun sumber daya manusia berkualitas sepenuhnya ada di tangan guru karena guru berperan langsung dalam berinteraksi dengan siswa, terutama pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun kenyataan yang seringkali didapatkan adalah pada saat berlangsungnya proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), suasana kelas cenderung *teacher-centered* atau berfokus pada pendidik. Hal ini tentu saja menyebabkan peserta didik menjadi pasif, padahal apabila kita berpacu pada Kurikulum 2013 adalah bahwa peserta didik yang dituntut untuk lebih aktif. Meskipun demikian pada kenyataannya para pendidik lebih suka menerapkan model tersebut, hal ini disebabkan karena model tersebut tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi yang lain.

Para pendidik seharusnya dapat menggunakan berbagai macam model dan metode pembelajaran dalam upaya mencapai hasil belajar siswa secara

optimal. Baik model maupun metode pembelajaran yang dipilih harus mampu melibatkan partisipasi siswa secara aktif, sehingga suasana kelas yang cenderung *teacher-centered* atau berfokus pada pendidik bisa dikurangi. Dalam penerapan model maupun metode pembelajaran yang dipilih oleh pendidik sebaiknya harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki baik oleh para peserta didik maupun pendidiknya. Selain itu juga pendidik harus membuat perencanaan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, jenis penugasan serta batas akhir pengumpulan suatu tugas. Dengan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi serta kondisi siswa maka akan dapat meningkatkan partisipasi aktif semua peserta didik dalam suatu kelas.

Berikut merupakan data rata-rata nilai Ujian Tengah Semester (UTS) siswa semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 11 Bandung

Tabel 1.1

Rata-Rata Nilai UTS Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2014/2015

	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa (Orang)</b>	<b>Rata-Rata Nilai</b>	<b>Jumlah Siswa Dibawah KKM (Orang)</b>	<b>Persentase Dibawah KKM (%)</b>	<b>KKM</b>	<b>Kriteria</b>
<b>Kelas X</b>	<b>X IIS 1</b>	<b>39</b>	<b>66.10</b>	<b>27</b>	<b>69.23</b>	<b>75</b>	<b>Dibawah KKM</b>
	<b>X IIS 2</b>	<b>38</b>	<b>63.26</b>	<b>29</b>	<b>76.31</b>	<b>75</b>	<b>Dibawah KKM</b>
	<b>X IIS 3</b>	<b>38</b>	<b>72.47</b>	<b>19</b>	<b>50</b>	<b>75</b>	<b>Dibawah KKM</b>

Berdasarkan tabel 1.1 rata-rata nilai siswa diatas, dengan menggunakan acuan standar kelulusan kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran ekonomi adalah sebesar 75, dan bisa dilihat dari data yang ada didalam tabel bahwa rata-rata nilai siswa setiap kelas pada kelas X IIS mendapat angka rata-rata nilai dibawah standar, baik itu kelas X IIS 1, kelas X IIS 2, dan kelas X IIS 3 dimana angka rata-rata nilai

secara berurutan adalah sebesar 66,10; 63,26; dan 72,47. Tabel 1.1 diatas juga menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tidak lulus atau tidak mencapai standar kelulusan kompetensi pada masing-masing kelas adalah melebihi setengah dari jumlah keseluruhan siswa dikelas tersebut, seperti pada kelas X IIS 1 dimana persentase jumlah siswa dibawah KKM adalah sebesar 69,23% dengan rincian jumlah siswa keseluruhan adalah 39 siswa, sedangkan jumlah siswa yang nilainya dibawah KKM adalah sejumlah 27 siswa, begitu juga pada kelas X IIS 2 dengan persentase jumlah siswa dengan nilai dibawah KKM adalah sebesar 76.31% dengan rincian jumlah seluruh siswa adalah 38 siswa, sedangkan jumlah siswa yang dibawah nilai KKM adalah 29 siswa dan terakhir adalah kelas X IIS 3 dengan persentase jumlah siswa dengan nilai dibawah KKM adalah sebesar 50% dengan rincian jumlah seluruh siswa adalah 38 siswa, dan jumlah siswa yang dibawah nilai KKM adalah 19 siswa.

Data nilai yang telah diungkapkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai kelas X IIS baik itu kelas X IIS 1, X IIS 2, dan juga X IIS 3 memperoleh angka dibawah nilai standar kelulusan yang telah ditetapkan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran pada saat proses KBM berlangsung adalah monoton, dimana lebih terpaku pada metode ceramah yang menyebabkan siswa menjadi pasif atau cenderung hanya menerima materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi sebaiknya diterapkan lebih sering pada saat berlangsungnya proses KBM, dimana pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang tepat bisa menarik perhatian siswa menjadi lebih aktif dalam penerimaan materi pelajaran yang sedang dibahas. Salah satu contoh model pembelajaran yang dapat diaplikasikan pada saat proses KBM berlangsung adalah *Cooperative Learning* teknik *Think Pair and Share* dan juga teknik *Group Investigation*. Seperti yang diungkapkan Caliber (Isjoni, 2010:22) bahwa :

Bila dibandingkan dengan pembelajaran lainnya *Cooperative Learning* memiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya dapat dilihat dari aspek siswa, memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah suatu pandangan kelompok.

Berdasarkan pemahaman diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa suasana belajar dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan berkembang diantara anggota kelompok dan juga persaingan yang sehat didalamnya mampu membantu siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran dengan baik. Proses pengembangan kepribadian yang demikian juga membantu mereka yang kurang berminat menjadi lebih termotivasi dalam belajar sehingga akan berdampak terhadap prestasi dan hasil belajar siswa. Hal tersebut yang mendorong penulis memilih teknik *Group Investigation* dan teknik *Think Pair and Share* karena kedua teknik tersebut memiliki keunggulan dalam pelaksanaan proses pembelajaran mudah untuk diterapkan oleh guru dan siswa, dimana guru hanya menjadi fasilitator dan mengarahkan siswa pada tahap-tahap pembelajaran kedua teknik tersebut. Seperti pada teknik *Group Investigation* siswa hanya dibentuk kedalam beberapa kelompok heterogen yang beranggotakan 4-5 orang, siswa melakukan diskusi dan investigasi dan menampilkan laporan dalam bentuk presentasi didepan kelas. Begitupun dengan teknik *Think Pair and Share* dimana siswa hanya betukar pikiran dan melakukan diskusi dengan teman sebangkunya (2 orang), kemudian mempresentasikan hasil diskusi kedepan kelas.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka penulis mencoba untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“STUDI KOMPARATIF PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TEKNIK THINK PAIR AND SHARE DENGAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil *Pre Test* dan *Post Test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair and Share* (TPS)?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil *Pre Test* dan *Post Test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Group Investigation*?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil *Post Test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair and Share* (TPS) dengan kelas eksperimen yang menggunakan Teknik *Group Investigation*?
4. Apakah terdapat perbedaan skor *Gain* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair and Share* (TPS) dengan kelas eksperimen yang menggunakan Teknik *Group Investigation*?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

### 1.3.1 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil *Pre Test* dan *Post Test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair and Share* (TPS).
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil *Pre Test* dan *Post Test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Group Investigation*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil *Post Test* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair and Share* (TPS)



dengan kelas eksperimen yang menggunakan Teknik *Group Investigation*.

4. Untuk mengetahui perbedaan skor *Gain* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair and Share* (TPS) dengan kelas eksperimen yang menggunakan Teknik *Group Investigation*.

### **1.3.2 Manfaat Penulisan**

#### **1.3.2.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran ataupun bahan kajian lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan menggunakan Teknik *Think Pair and Share* (TPS) dan Teknik *Group Investigation*.

#### **1.3.2.2 Secara Praktis**

1. Bagi pendidik, sebagai alternatif model pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Think Pair and Share* (TPS) dan Teknik *Group Investigation* khususnya bagi pendidik mata pelajaran ekonomi agar dapat memperbaiki pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi.
2. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami mata pelajaran ekonomi dan dalam menyelesaikan soal-soal tes yang berhubungan dengan mata pelajaran ekonomi.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan yang berarti/bermakna pada sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan kontribusi khususnya pada mata pelajaran ekonomi, sehingga dapat menjadi suatu kebanggaan bagi sekolah.

**Ismi Indriyarti, 2015**

*Studi Komparatif Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Teknik Think Pair And Share Dengan Teknik Group Investigation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)